

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yaitu sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pembaca surat kabar, pendengar radio, penonton televisi dan film, tidak tampak oleh komunikator. Dengan demikian, maka jelas bahwa komunikasi massa sifatnya “satu arah” (Onong Uchjana Effendy, 2002 : 50)

Dalam perkembangan komunikasi massa sekarang ini film mempunyai kemampuan untuk mengatur pesan secara unik karena kekuatan dan potensi film yang dapat menjangkau banyak strata sosial, dan dapat menjangkau kemungkinan dalam jumlah besar yang tidak mungkin di jangkau oleh kegiatan komunikasi secara kontak langsung. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran bermacam gagasan konsep, serta dapat memunculkan dampak dari penayangannya. Ketika seseorang melihat sebuah film, maka pesan (*messege*) yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap maksud pesan dalam film. Seseorang pembuat film mempresentasikan ide-ide yang kemudian dikonversikan dalam sistem tanda dan lambang untuk mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2009 : 147)

Menurut Onong Uchjana, Film adalah cerita singkat yang di tampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan

permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona (Onong Uchjana Effendy, 2002 : 50)

Dalam perkembangannya, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan semata tetapi juga digunakan sebagai alat propaganda, terutama menyangkut tujuan sosial dan nasional. Berdasarkan pada pencapaiannya yang menggambarkan realitas, film dapat memberikan imbas secara emosional dan popularitas. Karena film mempunyai pengaruh besar terhadap jiwa manusia, sehubungan dengan ilmu jiwa sosial terdapat gejala apa yang disebut indentifikasi psikologis. Film merupakan dokumen kehidupan sosial sebuah komunitas yang mewakili realitas kelompok masyarakat. Baik realitas imajinasi maupun realitas dalam arti sebenarnya. Perkembangan film begitu sangat cepat dan tidak terprediksi, membuat film kini disadari sebagai fenomena budaya yang progresif. “film bisa membuat orang tertahan, setidaknya saat mereka menontonnya, secara lebih intens ketimbang medium lainnya. Film adalah bagian dari kehidupan sehari-hari dalam banyak hal, bahkan dalam kita berbicara sangat dipengaruhi oleh metafora film (Vivian, 2008 : 160).

Berawal dari novel “Dalam Mihrab Cinta” yang ditulis oleh seorang novelis Habiburrahman El Shirazy sekaligus sarjana lulusan Universitas Al Azhar Universitas Cairo, Dalam Mihrab Cinta adalah sebuah novel roman Islam yang menyajikan nilai-nilai ajaran Islam dengan gaya artistik yang sedikit berbeda dengan novel Islam yang selama ini dihasilkannya. Novel ini memiliki 328 halaman dan diterbitkan pertama kali pada bulan juni 2007,

sebelumnya penulis sukses dengan novel Ayat-Ayat Cinta, Pudarnya Pesona Cleopatra, Di Atas Sajadah Cinta, Ketika Cinta Berbuah Syurga, Ketika Cinta Bertasbih dan masih banyak lagi (Kiran Yatmarejo : 2012).

Meskipun film Dalam Mihrab Cinta di sutradarai oleh orang yang sama dengan film Ayat Ayat Cinta dan Ketika Cinta Bertasbih. Film Dalam Mihrab Cinta lebih mengangkat kehidupan yang real. Dalam Mihrab Cinta merupakan film semua kalangan tidak ada pembatasan usia dalam menonton film ini. Meskipun film ini mengangkat arti pertobatan namun tidak terlepas dari konflik percintaan yang menarik perhatian kalangan remaja zaman sekarang (Kiran Yatmarejo : 2012).

Penayangan film Dalam Mihrab Cinta di studio 21 menjadi magnet begitu dahsyat, sejak awal penayangannya 23 Desember 2010 dua tahun yang lalu. Sebagai film drama religi, film ini menceritakan cerita pertobatan atau keinsyafan yang dipenuhi adegan haru sehingga setiap sepuluh menit sekali karakter dalam film ini menangis dengan berbagai sebab (Kiran Yatmarejo : 2012).

Dalam Mihrab Cinta merupakan film yang mengunggah dan memberikan sesuatu yang berbeda dari film yang pernah ada. Dalam Mihrab Cinta mengandung pesan yang sangat luar biasa dan memberikan pengajaran tentang arti pertobatan. Penonton bisa memperoleh energi positif jika benar benar menonton dengan hati (Kiran Yatmarejo : 2012).

Dalam Mihrab Cinta juga dapat dikatakan tidak hanya sebagai film cinta seperti yang tergambar dalam judul, tetapi juga dapat dikatakan sebagai film

religi dan juga film budaya yang memberikan pesan moral Islam yang terkandung didalamnya. Antara lain film ini memberikan pemahaman kepada kita tentang arti ketegasan dan prinsip hidup, mengajarkan arti keTuhanan yang sebenarnya, membuka mata kita dan membuat kita semakin terkesima dengan akhlak yang ditawarkan difilm bebas pornografy, mengajarkan prinsip keTuhanan dan prinsip hidup, mengajarkan jalan menuju cinta kepada lawan jenis yang benar menurut agama Islam dan syariat, akan membuat kita semakin menyayangi kedua orang tua terutama pada ibu, memberikan gairah hidup baru dan semangat agama Islam (Kiran Yatmarejo : 2012).

Seperti yang dikatakan oleh van zoes dalam sobur (sobur, 2009 : 128) bahwa film dibangun dengan tanda semata mata. Tanda tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Rangkaian gambar dalam film menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Maka menurut peneliti pilihan yang tepat untuk menganalisis film dengan menggunakan analisis semiotika, karena semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2009 : 95)

Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian pada salah satu film Indonesia yang bertema religi karya Habiburahman El Shirazy yang di produksi oleh SinemaArt Picture dengan judul Dalam Mihrab cinta. Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL ISLAM DALAM FILM DALAM MIHRAB CINTA**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun alasan pemilihan judul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Film sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran berbagai macam gagasan konsep serta dapat memberikan dampak dari penayangannya. Selain itu, secara tidak langsung pesan yang disampaikan oleh film akan berperan dalam pembentukan persepsi seseorang terhadap makna pesan yang terkandung dalam film.
2. Motivasi bagi penulis untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas dan mendalam tentang analisis semiotika yang merupakan pendalaman ilmu komunikasi khususnya konsentrasi broadcast.
3. Film *Dalam Mihrab Cinta* adalah salah satu film yang hadir disaat maraknya film film horor yang mengumbar seksualitas pada tahun 2010.
4. Judul ini memiliki relevansi terhadap jurusan dan pendidikan penulis yakni jurusan ilmu komunikasi.
5. Judul ini sebelumnya sudah pernah diteliti dengan judul *Analisis Semiotika Terhadap Pemahaman Ajaran Islam Dalam Film My Name Is Khan* oleh Nesya Lianda pada tahun 2010.
6. Dari segi tenaga, waktu dan pikiran penulis merasa mampu untuk melakukan penelitian ini.

C. Penegasan Istilah

Agar terarah pada tujuan penelitian dan tidak terjadi kesalahpahaman atau penyimpangan dalam memahami isi penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah yang menjadi pembahasan pada judul.

1. Analisis Semiotika

Secara etimologis, istilah *Semiotic* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbagun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain (Eco, 1979:16 dalam Sobur, 2009 : 95). Semiotika, atau dalam istilah Barthes, *semiologi*, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*tosinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009 : 15)

2. Moral Islam

Moral dari segi bahasa berasal dari bahasa Latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan (Asmaran, 1992 : 8). Didalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak) (W.J.S - Poerwadarminta, 1976 :654).

Akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwadan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macamperbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpamemerlukan pemikiran (Asmaran, 1992 : 3).

Sedangkan Islam adalah agama Allah SWT yang dibawa Nabi Muhammad SAW sebagai kelanjutan dan penyempurnaan agama (dalam bentuk aslinya) yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam* (Depag RI, 2007 : 52 QS.Ali-Imran : 19).

Sehingga dari kedua pengertian dapat di tarik kesimpulan moral Islam adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran agama Allah SWT (Abbuiddin 1996 : 147).

3. Film *Dalam Mihrab Cinta*

Dalam *Mihrab Cinta* adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2010 dengan durasi 110 menit. Disutradarai oleh Habiburrahman El Shirazy yang diprouksi oleh SinemArt Pictures yang dibintangi oleh Dude Harlino, Asmirandah, Meyda Sefira dll. Yang dirilis pada tanggal 23 Desember 2010. Film ini diangkat dari novel berjudul **Dalam Mihrab Cinta** (Wikipedia : 2012).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Banyaknya kesulitan dan permasalahan dalam pembuatan film.
- b. Adanya perbedaan alur cerita antara film dan novel.
- c. Banyaknya pesan moral islam dalam film *Dalam Mihrab Cinta* yang harus dimaknai secara mendalam.
- d. Makna kata yang terdapat dalam Judul film *Dalam Mihrab Cinta* memiliki arti berbeda-beda dan cenderung menggunakan jenis huruf yang kurang menampilkan nuansa religi Islami.

2. Batasan Masalah

Untuk mempermudah penelitian dan memahami penelitian ini, maka penulis membatasi masalah yang diteliti, penulis hanya mengkaji masalah pesan moral Islam yang terdapat dalam Film *Dalam Mihrab cinta*. Yakni pada akhlak pergaulan sesama manusia yang meliputi : Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap keluarga, Akhlak terhadap sesama muslim dan Akhlak terhadap lawan jenis.

3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral Islam tentang akhlak pergaulan sesama manusia terkandung dalam film *Dalam Mihrab Cinta* ?

E. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral Islam tentang akhlak pergaulan sesama manusia yang terkandung dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan sumbangan secara teoritis berupa keilmuan dalam bidang pola komunikasi khususnya pesan moral Islam dalam film menggunakan analisis semiotika, sehingga penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai masukan bilamana akan dilakukan penelitian lebih lanjut.
- b. Secara praktis, Untuk masyarakat penikmat film, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta memberikan masukan untuk menangkap pesan moral Islam dalam film yang ditonton, dan untuk para pembuat film penelitian ini secara tidak langsung memberikan sumbangan pemikiran agar dalam membuat lebih kreatif dan bermakna bagi masyarakat khususnya dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoritis

a. Tinjauan Terhadap Analisis Semiotika dalam Film

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2009 : 95).

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa semiotik adalah ilmu tentang tanda. Studi tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja dinamakan semiotika atau semiologi (Bungin, 2009 : 76).

Semiologi menurut Roland Barthes, “pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda”(Sobur, 2009 : 15).

Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Dan semiotika mempelajari tentang hakikat keberadaan suatu tanda. Dan isi media (tanda) pada hakikatnya

adalah hasil dari suatu konstruksi realitas dengan suatu bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai mempersentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, sifat pekerjaan media masa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas, yang dikonstruksikan (*counstruted reality*) (Sobur, 2009 : 87).

Analisa semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006: 264).

Sekurang kurangnya terdapat sembilan macam semiotika yang kita kenal sekarang ini yaitu (Petada, 2001 : 29 dalam Sobur, 2009 : 100-101) :

- 1) Semiotik Analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide bisa dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.

- 2) Semiotik Deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- 3) Semiotik Faunal (*Zoosemiotic*) adalah semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan.
- 4) Semiotik Kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- 5) Semiotik Naratif adalah semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*Folklore*)
- 6) Semiotik Natural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- 7) Semiotik Normatif adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang di buat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
- 8) Semiotik Sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang.
- 9) Semiotik Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

1). Semiotika Dalam Pandangan Charles Sanders Peirce

Bagi Peirce sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Tanda yang dikaitkan dengan ground dibagi atas *qualisign*, *sinsign*, dan

legisign. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur dan keruh menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Icon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, icon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya potret dan peta. *Index* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api. *Symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Sobur, 2009 :41-42).

Tiga elemen utama semiotik yang disebut (Peirce, 1990 dan Littlejohn, 1998 dalam Kriyantono, 2006: 265) :

- 1) Tanda adalah Sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang

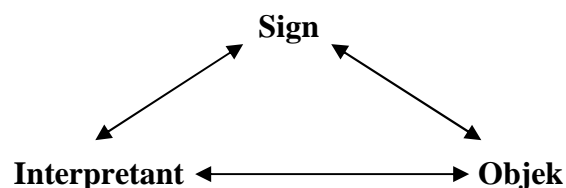
merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri.

Acuan tanda ini disebut objek.

- 2) Acuan tanda (objek) Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.
- 3) Pengguna tanda (*interpretant*) adalah Konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Yang dikupas teori segitiga, maka adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan antara tanda, *objek* dan *interpretant* digambarkan Peirce (Fiske,1990 : 45 dalam Kriyantono, 2006: 265):

Gambar 1.1 :Triangle Of Meaning



Sumber : (Kriyantono,2006 : 266)

Prince dalam fiske (1990) membedakan tanda atas lambang (*symbol*), Ikon (*icon*), Indeks (*Index*). Yang menjelaskan sebagai berikut (Keriyantono, 2006 : 264) :

- 1) *Lambang* : suatu tanda dimana hubunagn antara tanda dan acuannya merupakan hubungan yang terbentuk secara konvesional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena

adanya konsensus dari pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.

- 2) *Ikon* : suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuan berupa hubungan kemiripan. Jadi ikon adalah bentuk yang dalamnya berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung ikan adalah ikon sebuah ikan.
- 3) *Indeks* : suatu tanda dimana hubungan dari suatu tanda dan acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan secara langsung (kausalitas) dengan objeknya. Asap merupakan indeks dari adanya api.

b. Tinjauan Terhadap Moral Islam

Kata *akhlaq* berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *katakhuluqan* (bahasa Arab), yang berarti: perangai, tabi'at, dan adab, atau dari kata *khalqun* (bahasa Arab), yang berarti: kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis *akhlaq* berarti perangai, adat, atau system perilaku yang dibuat (Muslim Nurdin dkk, 1995 : 207).

Akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya

berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda (Halim Mahmud, 2004 :26-27).

Perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Maka setiap perbuatan pasti bersumber dari kejiwaan. Kejiwaan ditinjau dari segi akhlaknyanya maka perbuatan dilakukan atas dasar pokok-pokok sebagai berikut (Mustofa, 1999 : 82) :

1) Insting

Pengertian insting lebih adalah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat dibiarkan begitu saja, bahkan wajib dididik dan diasuh. Dengan demikian insting itu berbeda-beda bagi manusia. Kadang-kadang seorang manusia diberi kekuatan dalam suatu insting, dan diberi kelemahan dalam insting yang lainnya (Mustofa, 1999 : 83).

a) Insting Menjaga Diri Sendiri

Setiap manusia atau pun binatang baik yang besar ataupun yang kecil, tinggi atau rendah, selalu berusaha untuk berkembang sejak dilahirkan, berusaha mendapatkan makan hingga lolos dari kematian. Walau pun menghadapi keadaan yang sulit dan hampir binasa, selalu ada insting untuk menjagadari bahaya itu, bahkan lebih dari itu terdapat suatu keinginan (menurut wataknya) yang mendorong untuk

hidup yang lebih baik daripada hidupnya yang sekarang (Mustofa, 1999 : 85).

b) Insting Menjaga Lawan Jenis

Kecenderungan menjaga lawan jenis adalah insting yang paling kuat dan insting yang sering kita jumpai dalam kehidupan. Dengan gambaran yang lebih nyata ialah jatuh cinta antara laki-laki dan perempuan. Insting ini apabila dikendalikan dengan sebaik-baiknya tentu menjadi sumber kebahagiaan, kalau tidak, tentu menimbulkan kesengsaraan. Contoh yang lain ialah kasih sayang orang tua kepada anaknya. Insting menjaga lawan jenis, terkadang amat kuat sehingga melemahkan insting menjaga pribadinya. (mustofa, 2007 : 84-85).

c) Insting Merasa Takut

Insting merasa takut berakar pada manusia, mengikutinya mulai masa anak-anak hingga masuk liangkubur. Tingginya akal dan kemajuan manusia, dapat menghilangkan rasa takut, yang pernah ditakuti oleh orang-orang yang masih primitif. Akan tetapi kemajuan tersebut menimbulkan faktor-faktor lain yang menjadikan orang yang telah maju merasa takut. Dulu orang-orang primitif takut pada guntur, halilintar, gerhana dan lain-lain sebagainya. Berbeda dengan sekarang orang-orang modern

mengetahui sebab-sebab adanya guntur dan sebagainya, sehingga hilanglah rasa takutnya, akan tetapi timbul rasa takut yang lain seperti tersinggung perasaan, dilecehkan kehormatannya dan lain sebagainya (Mustofa, 1999 : 86).

2) Pola Dasar Bawaan (Turunan)

Sifat anak mewarisi sifat-sifat orang tua mereka, tetapi ada juga yang tidak mewarisi kepribadian kedua orang tuanya. Perbedaan sifat-sifat tersebut dapat terlihat dari bentuk warna kulit, perasaan, akal dan akhlak. Faktor keturunan atau bawaan bukanlah satu-satunya sebab pembentukan kepribadian manusia, karena lingkungan juga mempengaruhi (mustofa, 1999 : 88).

3) Lingkungan

Lingkungan adalah semua yang ada di sekitar kita. Semua yang melingkupi sekitar kita seperti keluarga, kampung, dan sekolah. Lingkungan ada dua macam antara lain lingkungan alam dan lingkungan pergaulan (Mustofa, 1999 : 91-92).

4) Kebiasaan

Orang yang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan antara lain: kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan dan menerima kesukaan itu, yang akhirnya mengerjakan perbuatan. Dan diulang-ulang terus-menerus. Fungsi kebiasaan antara lain :dapat membuat semua pekerjaan menjadi mudah, menghemat waktu dan perhatian (Mustofa, 1999 : 96-97).

5) Kehendak

Perbuatan manusia tidak selalu bersumber dari kehendak, contoh perbuatan berdasarkan kehendak antara lain menulis, membaca, dan lain-lain sedangkan contoh perbuatan yang bukan berdasarkan kehendak adalah bernapas, detak jantung dan seterusnya. Hasil perbuatan yang ditimbulkan oleh kehendak mengandung perasaan, keinginan, pertimbangan, dan azam (yang disebut dengan kehendak) (Mustofa, 1999 : 103).

Akhlak terhadap pergaulan sesama manusia dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

1) Akhlak terhadap diri sendiri

Islam menghendaki setiap pribadi memiliki akhlak yang terpuji dengan mengembangkan potensi kebaikan dalam dirinya sehingga ia mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Al-quran menunjukkan beberapa perilaku yang menggambarkan keperibadian mulia seseorang yaitu meliputi : Sabar, sederhana dalam segala tingkah laku, jujur, suka memaafkan orang lain dan bersikap dermawan, optimis menghadapi teantangan hidup, sopan dalam tutur kata, ikhlas dan rela berkorban demi kepentingan orang banyak, suka bermusyawarah, berhati lemah lembut dan bertawakkal kepada Allah, adil, menepati janji dan memelihara amanat (Suhaimi, 2001 : 64-66).

Islam mengajarkan umatnya untuk menuntut ilmu sebagai bekal dalam kehidupannya sehingga bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sesuai Hadits Rasulullah SAW dari Ibnu Majah yang artinya *“Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim”*.

Pada dasarnya Allah akan meninggikan derajat seseorang yang berilmu. Sebagaimana Firman Allah dalam kitabnya :

“Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (Depag RI, 2007 : 543. QS. Al-Mujadala:11).

Setelah diwajibkan menuntut ilmu, umat Islam diwajibkan mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain. Karena mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain merupakan sedekah dengan pahala yang tidak berhenti (Rikza Maulan : 2011).

Rasulullah menjelaskan dalam haditsnya,

“Sedekah yg paling utama adalah seorang muslim yg mempelajari satu disiplin ilmu kemudian mengajarkannya kepada saudaranya sesama muslim (HR.Ibnu Majah)

"Apabila seorang anak Adam mati putuslah amalnya kecuali tiga perkara : sedekah jariah, atau ilmu yang memberi manfaat kepada orang lain atau anak yang soleh yang berdoa untuknya" (Hadith Sahih - Riwayat Muslim dan lain-lainnya).

Kemudian Islam menganjurkan umatnya untuk berdakwah atau menyebarkan agama untuk menyeru kepada kebajikan,

untuk mengerjakan yang ma'ruf dan meninggikan yang munkar.

Dijelaskan dalam Al-Qur'an :

Dan hendaklah ada diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar. Dan mereka itu orang-orang yang beruntung (Depag RI, 2007, 63 QS. Al-Imran : 104)

Dari ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT menginginkan dari segolongan umat manusia untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah yang munkar, karena umat islam adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia.

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. (Depag RI, 2007, 64 QS. Al-Imran : 110).

Selain bersedekah menggunakan ilmu islam juga mengajarkan umatnya untuk memberikan sebagian hartanya untuk di infakkan atau disedekahkan kedalam kotak amal karena Allah SWT. Di dalam islam berinfak atau bersedekah diharuskan menggunakan harta dari hasil kerja yang halal.

"Siapa yang bersedekah dengan sebiji korma yang berasal dari usahanya yang halal lagi baik (Allah tidak menerima kecuali dari yang halal lagi baik), maka sesungguhnya Allah menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian Allah menjaga dan memeliharanya untuk pemiliknya seperti seseorang di antara kalian yang menjaga dan memelihara anak kudanya. Hingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung (HR. Buhkori dan Muslim) (Muhammad bin Abdullah, 2007 : 3).

"Tidaklah datang suatu hari kecuali akan turun dua malaikat yang salah satunya mengatakan, "Ya, Allah berilah

orang-orang yang berinfaq itu balasan, dan yang lain mengatakan, "Ya, Allah berilah pada orang yang bakhil kebinasaan (hartanya) (HR. Muttafaq'alaihi) (Muhammad bin Abdullah, 2007: 4).

Islam mewajibkan umatnya untuk mengerjakan sholat karena Allah SWT, semata mata mengharapkan keridhaan-Nya, mengejar kedekatan disisi-Nya mengejar derajat yang tinggi, dan menghapus kesalahan kesalahan. Karena dengan melakukan sholat dapat menyejukkan hati dan menjauhkan dari hal hal yang mungkar (Miftah Faridl, 1997 : 79)

Didalam Al-Qur'an dijelaskan,

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujud-lah kamu, sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan" (Depag RI, 2007, 341 QS, Al-Hajj :77).

Taubat adalah meninggalkan seluruh dosa dan kemaksiatan, menyesali perbuatan dosa yang telah lalu dan berkeinginan teguh untuk tidak mengulangi lagi perbuatan dosa tersebut pada waktu yang akan datang (Miftah Faridl, 1997 : 38-48)

Dalam ayat lain, Al-Qur'an juga telah menjelaskan,

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya)" (Depag RI, 2007, 561 QS At-Tahrim : 8).

Islam telah menganjurkan kepada penganutnya untuk beristikharah meminta petunjuk kepada Rabbnya dalam setiap perkara mubah yang dilakukan (Abdul aziz, 2007 :2)

"Apabila seorang diantara kamu berhasrat melakukan satu perkara hendaknya ia mengerjakan sholat dua raka'at di

luar sholat fardhu, kemudia berdo'a ini : 'Ya, Allah, Sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-MU,.... (Abdul aziz, 2007 :3)

2) Akhlak terhadap Keluarga

Keluarga menurut pengertiannya adalah sekelompok manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Arniko dkk, 1997 :

3). Adapun selain itu di pandang sebagai famili atau dalam bahasa arabnya di sebut kerabat (al-aqribau). Ketentraman hidup berkeluarga dalam suatu keluarga tergantung kepada akhlak keluarga itu sendiri (Suhaimi, 2001 : 87)

a) Akhlak Suami Istri

Suami dan istri adalah manusia yang paling bertanggungjawab terhadap pembinaan rumah tangga. Tidak jarang didalam keluarga terjadi krisis dan perpecahan disebabkan oleh karena tidak harmonisnya hubungan suami istri. Mengenai akhlak suami istri ajaran Islam sudah menggambarkan secara tepat, suami dan istri dalam keluarganya harus saling pengertian dan saling mendukung dan memajukan kebahagiaan keluarganya (Suhaimi, 2001 : 88).

Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kehormatan keluarganya. Sebagai seorang lelaki yang memang ditakdirkan Allah Subhanahu Wata'ala menjadi pemimpin keluarga, pemimpin bagi kaum wanita.

Betapapun hebatnya seorang wanita, tetap saja kaum laki-laki yang menjadi pemimpin keluarga.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan,

"Laki laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya" (Depag RI, 2007 : 84 QS, An-Nisa' : 34)

Rasulullah dalam sabdanya,

"Bertakwalah kalian kepada Allah dalam memperlakukan istri-istri (kalian), sungguh kalian mendapatkan mereka sebagai amanah Allah, dan mereka menjadi halal bagi kalian dengan kalimat Allah" (HR Muslim).

b) Akhlak Kepada Ibu Dan Bapak

Ibu dan bapak adalah perantara seorang anak lahir kepermukaan bumi, merawat dan mendidiknya sampai anak tersebut menjadi dewasa dan mandiri. Oleh karena itu ajaran Islam menekankan kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Allah memerintahkan kepada anak untuk berbakti kepada orang tuanya selama perintah kedua orang tuanya tidak bertentangan dengan aturan ajaran Islam dan kemudian anak harusnya berbicara dengan ucapan yang tidak menyakiti hati kedua orang tuanya (Suhaimi, 2001 : 89).

Apabila seorang anak melakukan kesalahan hendaknya segera meminta maaf kepada orang tua kita. Meminta maaf

kepada orang tua dapat dilakukan dengan berbagai macam cara selama tidak bertentangan dengan ajaran islam contohnya sungkeman. Tradisi sungkeman yang berasal dari adat jawa diperbolehkan selama sesuai dengan ajaran Al-Quran dan ajaran Rosulullah SAW, seorang anak duduk bersimpuh dihadapan kedua orangtuanya. Kemudian meminta maaf atas dosa-dosa, baik tutur, tindakan, sikap yang kurang berkenan selama ini (Ahmed Azimi : 2013).Meminta doa dan ridho kedua orangtua, agar Allah SWT juga meridhoi setiap langkah yang ditempuhnya.

“Ridho Allah itu terletak pada ridho kedua orangtua (HR Baihaqi).

“Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (Depag RI, 2007 : 284 QS Al-Isra’ : 24)

Kemudian Saat ingin melakukan perjalanan atau pergi dari rumah hendaknya seseorang anak meminta izin kepada orang tua. Sebab, ridha kedua orang tua akan membawakan berkah, sedangkan murka keduanya akan membawa petaka. Hal ini dilakukan untuk meringankan beban perasaan kekhawatiran mereka (Abdul Aziz, 2007 : 5)

c) Ahklak orang tua terhadap anak

Tidak hanya anak saja yang punya tanggung jawab terhadap orang tuanya, akan tetapi sebaliknya seorang anak mempunyai hak pula terhadap orang tuanya. Hak anak terhadap orang tuanya itu meliputi kebutuhan jasmaniah yang halal, seperti makan dan minum serta sandang dan pangan yang halal. Selain itu orang tua berkewajiban mendidik anaknya agar mengetahui ilmu pengetahuan sehingga bisa membedakan mana yang baik mana yang benar (Suhaimi, 2001 : 91).

3) Akhlak terhadap sesama

a) Akhlak Terhadap Sesama Muslim

Al-Qur'an memerintahkan kita agar berperilaku terpuji dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis, saling menghargai dan saling menghormati antara sesama orang-orang beriman. Al-Qur'an melarang kita saling cemooh dan meremehkan satu sama lain. Setelah melarang saling mencela Al-Qur'an melarang kita untuk banyak berperasangka buruk. Dalam hal menghormati privasi orang lain dan bertentangan, Islam memesankan suatu ajaran moral yang sangat tinggi nilainya. Mengormati tetangga dan menjadi juru damai bagi pihak-pihak saudaranya yang bertikai. Karena pada hakikatnya sesama

makmin itu bersaudara dan persaudaraan seiman itu Al-Qur'an menyatakan derajat orang-orang mukmin disisi Allah adalah sama dan hanya nilai ketakwaan yang membedakan tingkatan derajat tersebut (Suhaimi, 2001, 60-63).

Islam begitu memintingkan hubungan sosial antara sesama manusia, sehingga diperlukan aturan lengkap yang mengatur semua itu, Islam mengajarkan pemeluknya untuk mengorbankan haknya, demi kepentingan saudaranya (sesama muslim), dan dia juga berhak menuntut haknya jika orang yang berkewajiban memberikan hak itu lupa, begitu pula sebaliknya, sebab lalai memberikan hak orang lain atau menguranginya termasuk perbuatan dosa dan menzalimi diri sendiri (Muhammad Ali, 1988:125-126).

Sabda Rasulullah dalam yang diriwayatkan oleh H.R Bukhori (Muhammad Ali, 1988:126) yaitu

“Nabi SAW, menyebutkan adanya lima hak seorang muslim terhadap muslim lainnya, yaitu apabila bertemu berilah salam kepadanya, mengunjunginya apabila ia sakit, mengantarkan jenazahnya apabila ia meninggal, memenuhi undangannya apabila ia mengundang dan mendo'akannya apabila ia bersin”.

Berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu merupakan adap-adab Islam yang telah diajarkan oleh Islam, jika seorang mukmin bertemu dengan saudaranya sesama mukmin, maka di anjurkan baginya

mengucapkan salam di samping mengambil tangannya dan menjabatnya. Jika ia melakukannya, niscaya baginya pahala yang sangat besar. Hal ini akan menambah kuat rasa kasih sayang di antar kaum muslimin (Abdul Aziz, 2007 : 36)

“jika seorang mukmin bertemu dengan mukmin lainnya lalu mengucapkan salam kepadanya dan mengambil tangannya lalu menjabatnya, maka berguguranlah dosa dosa mereka berdua seperti gugurnya daun daun dari pepohonan” (HR. Ath-Tabrani)

Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati orang yang lebih tua. Di Indonesia, mencium tangan saat bersalaman merupakan kebiasaan yang ma'ruf beredar di tengah masyarakat, untuk menghormati orang yang lebih tua atau dianggap sebagai guru (Abdul aziz, 2007 : 6) islam memperbolehkan melakukan hal tersebut selama hal tersebut tidak menjadikan guru menjadi sombong dan tidak mencari berkah dari hal tersebut.

Yang muda mengucapkan salam kepada yang tua, yang lewat mengucapkan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang banyak (HR. Bukhori dan abu hurairah)

Di dalam islam kita di haruskan melakukan kerja sama dalam kebaikan dan bertqwa hal ini demi meningkatkan kemudahan, pahala yang berlipat dan menumbuhkan rasa kasih sayang di antara umat mukmin.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan,

Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya“.
(Depag RI, 2007 : 106 QS. Al- Maidah : 2).

Bekerja sama dalam kehidupan tidak hanya dilakukan dalam bidang ekonomi tetapi di bidang ibadah juga bisa seperti mendirikan sholat berjama'ah untuk mendapatkan pahala yang berlipat. Setiap muslim yang sudah baligh, berakal, mukallaf, dan lelaki selalu memelihara sholat berjama'ah di masjid. Sesungguhnya Allah memuji hamba hamba-Nya yang beriman karena mereka telah memakmurkan masjid masjid, menghadiri sholat sholat, dengan berdzikir di dalamnya (Abdul Aziz, 2007 : 82)

Sholat berjama'ah memiliki keutamaan yang sangat agung. Cukup sebagai keutamaannya bahwa sholat berjama'ah lebih utama daripada orang sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat dan wajib bagi para lelaki dan pemuda untuk sholat berjama'ah di masjid, bahkan bobot kewajibannya sangat kuat dan termasuk syiar Allah SWT yang paling agung, sebagaimana sabda Rasulullah SAW (Abdul Aziz, 2007 : 83)

“Sholat berjamaah lebih utama daripada sholat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat (HR Bukhori dan Muslim).

b) Akhlak Terhadap Lawan Jenis

Allah SWT menciptakan manusia, terdiri dari laki-laki dan perempuan. Di dalam hubungan antara manusia, Islam telah mengatur adab dan etika terhadap pergaulan antara lawan jenis. Adab pergaulan antara lawan jenis memang dibutuhkan oleh setiap manusia demi meraih ridho dan kecintaan Allah swt Seperti Menundukkan pandangan kepada lawan jenis, tidak berdua-duaan, menjaga kemaluan, tidak menyentuh lawan jenis (Ummu Zainab : 2010)

Islam mencegah segala hal yang dapat membangkitkan nafsu seksual dalam kehidupan umum dan membatasi hubungan seksual hanya pada keadaan-keadaan tertentu (Taqiyuddin an-Nabhani, 2012 : 30).

Dalam Al-Qur'an menjelaskan,

“Katakan kepada laki-laki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya”(Depag RI, 2007 : 252 QS. An-Nur : 30-31)

Yang dimaksud ayat ini adalah perintah menundukkan pandangan dari apa yang diharamkan dan membatasi pandangan kepada yang dihalalkan saja. Maksud ayat tersebut bukanlah perintah untuk menundukkan pandangan secara total (mutlak). bahwa pria atau pun wanita, masing-masing boleh memandang anggota tubuh yang lain yang bukan merupakan aurat tanpa disertai maksud untuk mencari kenikmatan dan kepuasan syahwat. Aurat pria adalah anggota tubuh di antara pusat dan lututnya, sedangkan aurat wanita adalah seluruh anggota tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangannya (Taqiyuddin an-Nabhani, 2012 : 64-65).

Rasulullah menjelaskan,

“Janganlah engkau ikuti pandangan pertama dengan pandangan berikutnya. Karena pandangan pertama adalah untukmu, sedangkan pandangan berikutnya bukanlah untukmu” (HR dari jalur Buraidah).

Dari hadits ini di jelaskan tentang larangan untuk mengulang-ulang pandangan yang dapat membangkitkan syahwat, bukan larangan dari pandangan yang biasa-biasa saja tanpa maksud syahwat (Taqiyuddin an-Nabhani, 2012 : 64)

Syariat Islam melarang sama sekali untuk bersalaman antara lelaki dan perempuan yang tidak ada pertalian persaudaraan. Ringkasnya yang batal air sembahyang dan

dibolehkan berkahmin, melainkan dengan berlapik. Apa yang dinyatakan di atas berdasarkan mazhab Syafie dan juga telah dinyatakan oleh Sheikh 'Athiah Saqar dari Majlis Fatwa Al Azhar dengan katanya berdasarkan kaedah mazhab Syafie : *“Tidak halal bersalarnan antara lelaki dan perempuan melainkan dengan berlapik”* (Rokiah Ahmad, 2006 :16).

Dalam Al-Qur'an menjelaskan

“Ataupun kamu sentuh wanita maka tiada kernudahan air untuk kamu berwuduk maka hendaklah karnu tayammum dengan tanah yang suci” (Depak RI, 2007 : 85 QS. An-Nisa : 43)

Bersalaman dengan wanita cukup memberi isyarat sebagai penghormatan dengan mengangkat tangan sahaja dan tidak bersalaman dengan berjabat tangan. Soal ini telah diceritakan oleh Asma' binti Yazid melalui hadits (Rokiah Ahmad, 2006 :18) :

“Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. telah melambai di perkarangan masjid pada suatu hari didapati sekumpulan kaum wanita sedang duduk di sisi masjid. Maka Rasulullah s.a.w. mengangkat tangannya sebagai tanda penghormnatan denganmengucapkan kalimah salam” (Riwayat Tarmizi).

Islam mengajarkan umatnya untuk menutup aurat dan menjaga kehormatannya, sehingga bagian-bagian badannya ada yang harus ditutupi (aurat) karena tidak pantas untuk dilihat orang lain. Dari segi kebutuhan

alaminya, badan manusia perlu ditutup dan dilindungi dari gangguan bahaya alam sekitarnya, seperti dingin, panas, dan lain lain. Karena itu Allah SWT memerintahkan manusia menutup auratnya dan Allah SWT menciptakan bahan-bahan di alam ini untuk dibuat pakaian sebagai penutup badan.

Allah SWT berfirman :

Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Depak RI, 2007: 153 QS. Al-A'raf : 26).

c. Tinjauan terhadap Film *Dalam Mihrab Cinta*

Dalam banyak penelitian tentang dampak film terhadap masyarakat , hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linear. Artinya ,film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*messege*) dibalikinya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap prespektif ini berdasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari masyarakat dimana film itu dibuat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009:127).

Film merupakan kajian yang amat relavan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh van Zoest,

film di bangun dengan tanda semata mata. Tanda tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara : kata yang diucapkan (ditambah dengan suara suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Film menuturkan ceritanya sendiri dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar (Sobur, 2009 : 128-130).

Film Dalam Mihrab Cinta bukan satu satunya film yang lahir dari sebuah novel karya Habiburrahman El Shirazy, sebelumnya ada beberapa film karya Habiburrahman El Shirazy yang di angkat dari novel yaitu Ayat Ayat Cinta pada tahun 2008 dan Ketika Cinta Bertasbih pada tahun 2009 (Wikipedia : 2010)

Gambar 1.1 : Cover film *Dalam Mihrab Cinta*



Sumber : indonesianfilmcenter.com

Durasi	: 110 Menit
Produser	: Leo Sutanto
Sutradara	: Habiburrahman El Shirazy
Penulis Naskah	: Adra P. Daniel
Pemeran	: Dude herlino, Asmirandah, Meyda Sefira, Tsania Marwa, Boy Hamzah, El Manik, Niniek L. Karim, DKK
Perusahaan film	: SinemArt
Situs resmi	: Dalam Mihrab Cinta
Negara / Tanggal Rilis	: Indonesia / 23 Oktober 2010
Klasifikasi	: 13+
Genre / Bahasa	: Drama / Bahasa Indonesia
Warna	: Warna

d. Tinjauan Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian menggunakan analisis semiotik. Salah satunya yang ada di perpustakaan UIN Suska Riau *Analisis semiotika Terhadap Pemahaman Ajaran Islam dalam Film My Name Is Khan*". Rafika Putri pada tahun 2011. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti saat ini terletak pada pembahasan penelitian. Penelitian terdahulu membahas tentang pemahaman ajaran Islam dalam film *My Name Is Khan* Sedangkan penelitian ini membahas tentang pesan moral Islam dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

2. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam kajian ini, maka konsep teori perlu dioperasionalkan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Riset tergantung pada pengamatan, dan pengamatan tidak dapat di buat tanpa sebuah pernyataan atau batasan yang jelas mengenai apa yang diamati. Pernyataan atau batasan ini adalah hasil dari kegiatan mengoperasionalkan konsep, yang memungkinkan riset mengukur konsep/konstruk/variabel yang relevan, dan berlaku bagi semua jenis variabel (kriyantono, 2006 : 26).

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pesan moral Islam dalam film *Dalam Mihrab Cinta*, maka konsep operasional dalam penelitian ini hanya menggunakan empat konsep semiotik yang telah di paparkan oleh sobur (Petada, 2001 : 29 dalam Sobur, 2009 : 100-

101) sebagai indikator-indikator yang menjadi tolak ukur dalam menganalisis pesan moral Islam dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

Keempat konsep semiotika itu adalah :

- a) Semiotik Analitik adalah semiotik yang menganalisis sistem tanda yang mengandung pesan moral Islam dalam film *Dalam Mihrab Cinta*. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide bisa dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b) Semiotik Kultural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tersendiri yang turun-temurun dipertahankan. Semiotik ini menganalisis kebiasaan karakter tokoh dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.
- c) Semiotik Sosial adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berupa lambang. Baik lambang yang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Semiotik ini akan menganalisis pesan moral islam dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.
- d) Semiotik Struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotika, maka lokasi penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang terdapat perangkat tertentu yang dapat memudahkan peneliti menyaksikan dan menganalisa isi dari karya film. Sedangkan waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2013 sampai Januari 2014.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah film *Dalam Mihrab Cinta* yang disutradarai oleh Habiburrahman El Shirazy.

b. Objek

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pesan moral Islam yang terkandung dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dari objek penelitian / sumber utama yakni film *Dalam Mihrab Cinta*.

Sedangkan data sekunder yakni data-data yang mendukung tulisan. Atau sumber lain yang dapat mendukung penelitian ini. Seperti studi kepustakaan terhadap teori film dan pendidikan yang relevan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang relevan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap film dalam konteks pesan moral Islam terhadap akhlak pergaulan sesama manusia yang terdapat pada film *Dalam Mihrab Cinta*.
- b. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data tertulis terutama arsip-arsip atau dokumen tentang pendapat dan teori yang berhubungan dengan masalah-masalah dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Semiotika jarang bersifat kuantitatif dan bahkan menolak pendekatan kuantitatif tersebut (Sobur, 2009 : 145).

SDalam hal ini konteks makna dapat didefinisikan sebagai alur narasi, lingkaran semantik (kimiawi) yang paling dekat, gaya bahasa yang berlaku, dan kaitan antara teks dan pengalaman atau pengetahuan. Dengan demikian, semiotik menekankan pada signifikasi yang muncul dari pertemuan pembaca dengan tanda-tanda di dalam teks (Sobur, 2009 :146)

Metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Dalam penerapan metode semiotik ini menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi teks, penelitian ini di minta untuk memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam teks itu dan koherensi teks dengan konteksnya (Sobur, 2009 : 147-148)

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini di bagi dalam lima bab, dimana kelima bab itu sebagai berikut :

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan secara garis besar mengenai Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM FILM DALAM MIHRAB CINTA

Pada bab ini menguraikan mengenai latar Belakang Pembuatan film *Dalam Mihrab Cinta*. Tokoh-tokoh dalam film *Dalam Mihrab Cinta* dan Alur cerita film *Dalam Mihrab Cinta*.

BAB III: PENYAJIAN DATA

Dalam Bab ini menguraikan data yang berkenaan dengan pesan moral Islam yang terkandung dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

BAB IV :ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan Analisis semiotika terhadap pesan moral Islam yang terkandung dalam film *Dalam Mihrab Cinta*.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari data yang disajikan pada bab III dan IV dan saran dari penulisan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN